Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

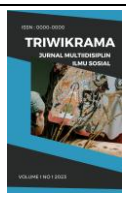

PERAN SCAFFOLDING DALAM KOMUNIKASI DOSEN-MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN PRESENTASI

Ere Mardella Arbiani [1] , Naifah Nabila[2], Nur Sanda[3], Resti Eneswati[4], Jemima Grescia. S[5]
Universitas Riau

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2025
Revised November 2025
Accepted November 2025
Available online November 2025

Email:
naifah.nabila3425@student.unri.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Pembelajaran berbasis presentasi sering diterapkan di perguruan tinggi sebagai pendekatan pembelajaran aktif. Namun, praktik memberikan tugas presentasi tanpa penjelasan awal dari dosen dapat menimbulkan kecemasan akademik, kesalahpahaman konsep, serta penurunan motivasi belajar mahasiswa. Kajian ini membahas peran scaffolding dalam komunikasi dosen–mahasiswa menggunakan metode tinjauan literatur. Teori yang digunakan mencakup scaffolding (Vygotsky, 1978), komunikasi instruksional (Woolfolk, 2019), dan pembelajaran aktif (Santrock, 2021). Hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan awal, arahan konsep, dan umpan balik konstruktif diperlukan agar pembelajaran presentasi berjalan efektif. Scaffolding membantu mahasiswa memahami materi secara bertahap serta meningkatkan kepercayaan diri akademik mereka.

Kata Kunci: scaffolding, komunikasi instruksional, pembelajaran aktif, presentasi mahasiswa, pendidikan tinggi

Pendahuluan

Pembelajaran di perguruan tinggi pada dasarnya dirancang untuk mendorong kemandirian intelektual mahasiswa. Berbagai model pembelajaran modern, salah satunya student-centered learning (SCL), menempatkan mahasiswa bukan lagi sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan. Dalam konteks ini, tugas presentasi sering digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan memahami materi, mengembangkan argumentasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan akademik di hadapan audiens. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Mindra et al., 2025) menjelaskan bahwa jenjang pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui metode pembelajaran berbasis presentasi yang mendorong pencarian referensi, penyusunan materi, dan partisipasi aktif dalam diskusi. Metode ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus pemahaman akademik mahasiswa (Mayer, 2021).

Namun demikian, fenomena yang sering muncul di lingkungan pendidikan tinggi adalah penggunaan metode presentasi secara apa adanya, tanpa dukungan pedagogis yang memadai dari dosen. Tidak jarang mahasiswa diminta mempresentasikan materi yang bahkan belum dijelaskan sama sekali di kelas. Alhasil, mahasiswa menyusun pemahaman berdasarkan sumber yang terbatas tanpa pembingkaian konseptual dari pengajar. Situasi ini seringkali menimbulkan beban kognitif yang berlebihan, terutama ketika intensitas tugas presentasi terlalu tinggi dalam waktu yang singkat (Mindra et al., 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tekanan akademik akibat banyaknya tugas presentasi, yang berdampak pada penurunan motivasi belajar dan efektivitas pembelajaran (Widodo et al., 2022; Susanto, 2020). Dalam kondisi demikian, proses pembelajaran justru kehilangan nilai reflektifnya dan berubah menjadi sekadar pemenuhan tugas akademik.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

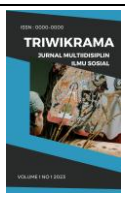

Kondisi tersebut menimbulkan beberapa persoalan. Pertama, mahasiswa mengalami tekanan psikologis ketika harus menjelaskan materi yang belum sepenuhnya mereka pahami. Kedua, tujuan pembelajaran menjadi kabur karena proses mendapatkan pengetahuan berubah menjadi formalitas akademik semata. Ketiga, terjadi jarak komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang dapat menghambat terciptanya atmosfer akademik yang suportif dan dialogis. Dalam kerangka teoritis, praktik pembelajaran demikian bertentangan dengan prinsip instructional scaffolding, yaitu dukungan bertahap yang diberikan pendidik untuk memfasilitasi pemahaman mahasiswa sebelum dilepaskan belajar mandiri (Rachmawati, 2019).

Dalam perspektif Vygotsky (1978), proses akademik membutuhkan zone of proximal development (ZPD), di mana mahasiswa tetap memerlukan panduan awal guna memahami arah dan tujuan pembelajaran. Scaffolding bukan dimaksudkan untuk "memanjakan" mahasiswa, melainkan memastikan setiap mahasiswa memiliki fondasi konseptual yang sama sebelum ditantang melakukan eksplorasi mandiri. Dalam konteks pembelajaran yang bersifat abstrak—seperti pada mata kuliah struktur aljabar—pendekatan scaffolding terbukti membantu mahasiswa memahami konsep secara bertahap melalui contoh konkret dan bimbingan dosen (Wie et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mengaitkan teori dengan penerapan praktis, sehingga konsep yang sulit dapat dipahami tanpa menimbulkan rasa tertekan (Susanti et al., 2022). Ketika dukungan awal ini dihilangkan, proses belajar berpotensi berubah menjadi tekanan yang tidak perlu, sekaligus memperbesar kemungkinan kesalahpahaman konsep.

Dengan demikian, diperlukan kajian konseptual yang menyoroti pentingnya scaffolding dalam komunikasi dosen–mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis presentasi. Artikel ini bertujuan memberikan analisis teoretis mengenai strategi komunikasi akademik yang efektif, serta argumentasi mengapa scaffolding merupakan elemen fundamental dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi.

Penting untuk disadari bahwa presentasi mahasiswa sejatinya bukan sekadar aktivitas "menyampaikan slide", melainkan proses kognitif yang menuntut pemahaman, pengorganisasian informasi, dan kemampuan menyampaikan argumen secara logis. Tanpa landasan konseptual yang kokoh, mahasiswa cenderung hanya mengumpulkan informasi permukaan dari berbagai sumber tanpa benar-benar memahaminya. Hal ini menyebabkan kegiatan presentasi menjadi mekanis, bukan reflektif, serta tidak menghasilkan peningkatan kapasitas intelektual sebagaimana diharapkan.

Di sisi lain, sebagian dosen menganggap metode presentasi yang sepenuhnya diserahkan kepada mahasiswa sebagai bentuk pendelegasian tanggung jawab belajar. Argumen ini sekilas tampak sesuai dengan semangat pembelajaran mandiri. Namun, dalam kerangka pedagogik kontemporer, pendelegasian tanpa pembekalan tidak dapat disebut sebagai pedagogi mandiri, melainkan pelepasan kontrol tanpa arah (unguided learning). Penelitian dalam bidang psikologi pendidikan menunjukkan bahwa strategi semacam ini dapat memicu kecemasan akademik, perilaku avoidance, serta sikap pasif terhadap proses belajar (Nugroho & Raharjo, 2023). Dengan kata lain, kebebasan belajar yang tidak disertai fasilitasi justru berpotensi menjadi hambatan dalam proses belajar.

Dalam sistem pendidikan tinggi yang ideal, relasi komunikatif antara dosen dan mahasiswa semestinya bersifat kolaboratif. Dosen berperan sebagai pengarah, fasilitator, dan figur akademik yang memastikan proses pembelajaran berlangsung dalam kerangka yang jelas. Mahasiswa, di sisi lain, menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuan namun tetap memperoleh dukungan agar tidak "tersesat" dalam proses belajar. Maka, relasi ini bukan hubungan satu arah yang otoritatif, melainkan hubungan dialogis yang mendorong pemahaman bermakna.

Permasalahan yang muncul ketika scaffolding diabaikan tidak hanya berdampak pada kualitas pemahaman materi oleh mahasiswa, tetapi juga dapat membentuk persepsi negatif terhadap proses akademik itu sendiri. Mahasiswa yang beberapa kali mengalami pengalaman negatif seperti kritik tanpa arahan atau penilaian tanpa bimbingan cenderung kehilangan motivasi dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis serta menyampaikan pendapat di forum akademik. Dengan latar belakang tersebut, kajian konseptual ini penting dilakukan sebagai refleksi terhadap praktik pembelajaran di perguruan tinggi yang sering mengklaim telah mengadopsi pendekatan modern, namun masih luput dalam menyediakan instrumen pendukung yang dibutuhkan. Melalui analisis teoretis mengenai scaffolding dan komunikasi instruksional, artikel ini berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih etis, efektif, dan manusiawi, serta mendorong dosen memahami esensi peran mereka sebagai pendidik dalam menciptakan ruang belajar yang memberdayakan.

Telaah Teoretis

1. Konsep Scaffolding dalam Pembelajaran

Scaffolding merupakan konsep yang berakar dari teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), *"dukungan bertahap memungkinkan siswa mencapai tugas yang tidak dapat dilakukan secara mandiri."* Prinsip ini menegaskan bahwa kemandirian belajar bukan berarti melepas mahasiswa bekerja tanpa pedoman, tetapi menyediakan pijakan awal yang memungkinkan mereka berkembang secara bertahap. Gagasan utamanya adalah bahwa proses belajar tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui dukungan bertahap dari pihak yang lebih berpengalaman sebelum peserta didik mampu bersikap mandiri. Vygotsky menyebut rentang kemampuan tersebut sebagai *zone of proximal development (ZPD)*, yaitu area antara apa yang dapat dipelajari mahasiswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, dukungan ini tidak harus selalu bersifat teknis. Scaffolding dapat berupa pemberian contoh cara berpikir, penjelasan struktur materi, penyediaan referensi awal, hingga pendampingan dalam menyusun argumen. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa scaffolding bersifat sementara; dukungan tersebut berkurang secara bertahap seiring meningkatnya pemahaman mahasiswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan **Wie et al. (2025)** yang menekankan bahwa *scaffolding membantu mahasiswa memahami konsep-konsep abstrak secara bertahap melalui dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka*, terutama dalam pembelajaran yang bersifat kompleks seperti struktur aljabar. Dengan cara ini, mahasiswa tidak merasa terbebani karena memperoleh bantuan yang proporsional terhadap tingkat pemahamannya. Dengan demikian, scaffolding bukan sekadar bimbingan, melainkan strategi pedagogis untuk memastikan mahasiswa memiliki fondasi konsep yang kokoh sebelum ditantang berpikir dan bekerja secara mandiri. Tanpa tahapan ini, pembelajaran mandiri justru dapat berubah menjadi pengalaman kebingungan dan frustrasi.

2. Komunikasi Instruksional Dosen-Mahasiswa

Komunikasi instruksional merupakan proses pertukaran informasi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Dalam pendidikan tinggi, komunikasi instruksional tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup kejelasan ekspektasi,

pemberian arahan, respons terhadap pertanyaan mahasiswa, serta penyediaan umpan balik yang konstruktif.

Ketika dosen memberikan tugas presentasi tanpa menjelaskan kerangka dasar, tujuan pembelajaran, ataupun standar penilaian, komunikasi instruksional berada dalam kondisi tidak efektif. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki pijakan yang cukup untuk memahami apa yang harus dicapai. Dalam situasi seperti ini, kritik atau evaluasi yang diberikan setelah presentasi cenderung dianggap sebagai hukuman intelektual, bukan proses pembimbingan akademik.

Menurut **Mindra et al. (2025)**, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana beban kognitif dapat dikelola dengan baik. Jika beban kognitif mahasiswa terlalu tinggi akibat kurangnya arahan atau metode penyampaian yang tidak sesuai, mereka akan kesulitan memproses informasi dan kehilangan efektivitas belajar. Oleh karena itu, komunikasi instruksional yang jelas menjadi faktor penting untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kapasitas kognitif mahasiswa. Dengan komunikasi yang baik, mahasiswa mengetahui arah belajar, merasa didampingi, dan terdorong untuk terlibat aktif dalam proses akademik. Tanpa komunikasi yang memadai, pembelajaran cenderung menjadi proses satu arah yang kaku dan menimbulkan stres akademik.

3. Student-Centered Learning dan Salah Kaprah Implementasi

Dalam beberapa tahun terakhir, *student-centered learning* banyak diadopsi sebagai pendekatan pembelajaran modern. Pada dasarnya, pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif. Namun dalam praktiknya, ada kesalahpahaman yang cukup umum: menganggap *student-centered* berarti dosen boleh melepas seluruh proses pembelajaran kepada mahasiswa tanpa memberikan landasan terlebih dahulu. *Student-centered learning* bukan berarti siswa dibiarkan, melainkan "diberi ruang eksplorasi dengan arahan pendidik" (Slavin, 2019).

Pendekatan yang salah ini sering kali menimbulkan kebingungan kognitif. **Mindra et al. (2025)** menyebutkan bahwa jika beban kognitif mahasiswa tidak dikelola dengan tepat, maka mereka dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menunjukkan penurunan efektivitas pembelajaran. Padahal, filosofi *student-centered* bukan pelepasan, tetapi pendampingan yang memberi ruang eksplorasi dengan arahan dosen.

Dengan memadukan prinsip *student-centered* dan *scaffolding*, dosen dapat membantu mahasiswa mencapai kemandirian belajar yang lebih matang. Seperti dijelaskan **Wie et al. (2025)**, scaffolding memberi dukungan bertahap agar mahasiswa dapat memahami konsep-konsep kompleks tanpa merasa kewalahan. Dengan demikian, kebebasan berpikir mahasiswa tetap terarah dan pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

4. Kecemasan Akademik dalam Pembelajaran Presentasi

Mahasiswa yang diminta menyampaikan materi yang belum dipahami sepenuhnya rentan mengalami kecemasan akademik. Kecemasan ini tidak hanya muncul dari rasa takut salah, tetapi juga dari perasaan dinilai tanpa bimbingan. Kondisi ini berdampak pada kepercayaan diri, keberanian bertanya, bahkan motivasi mengikuti proses pembelajaran.

Menurut **Mindra et al. (2025)**, mahasiswa yang terlalu sering mengikuti presentasi dalam waktu singkat cenderung mengalami kelelahan kognitif dan stres akademik, terutama ketika metode pembelajaran tidak mempertimbangkan kapasitas kognitif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan presentasi tanpa dukungan yang memadai dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada performa akademik.

Dengan memberikan scaffolding, dosen tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi, tetapi juga membangun rasa aman dan percaya diri untuk tampil serta berdiskusi. Pendekatan ini menyeimbangkan tuntutan intelektual dengan dukungan emosional yang dibutuhkan mahasiswa agar proses belajar berlangsung secara efektif.

5. Hubungan Antarkonsep

Jika ditarik ke dalam satu kerangka berpikir, maka konsep-konsep sebelumnya saling terkait sebagai berikut:
• Scaffolding memberikan dasar pemahaman bertahap.
• Komunikasi instruksional memastikan arah dan kejelasan tujuan belajar.
• *Student-centered learning* diterapkan secara benar ketika mahasiswa tidak dibiarkan "berjuang sendirian".
• Pengurangan kecemasan akademik menjadi indikator keberhasilan pendampingan dalam proses belajar.

Sejalan dengan temuan **Mindra et al. (2025)** dan **Wie et al. (2025)**, keberhasilan pembelajaran presentasi sangat bergantung pada keseimbangan antara kebebasan mahasiswa dan dukungan akademik dari dosen. Bimbingan yang bijaksana menjadi fondasi penting agar presentasi tidak hanya menjadi tugas administratif, tetapi proses intelektual yang bermakna dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian konseptual dengan menekankan telaah literatur sebagai dasar penyusunan argumentasi ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kajian bukan untuk mengumpulkan data empiris, melainkan mengonstruksi pemahaman teoretis mengenai peran scaffolding dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada pembelajaran berbasis presentasi.

Sumber rujukan yang digunakan meliputi buku teks pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik daring terpercaya, serta publikasi ilmiah terkait pedagogi perguruan tinggi. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, yakni memilih karya ilmiah yang relevan dengan tema scaffolding, komunikasi instruksional, student-centered learning, dan dinamika kecemasan akademik dalam proses presentasi mahasiswa. Literatur klasik seperti karya Vygotsky digunakan untuk memberikan landasan filosofis, sementara literatur kontemporer digunakan untuk menguraikan konteks dan perkembangan terbaru dalam praktik pembelajaran tinggi.

Tinjauan literatur dilakukan terhadap sekitar lima belas sumber utama yang mencakup teori pendidikan, psikologi belajar, dan penelitian terkait praktik pembelajaran di perguruan tinggi yang terbit antara tahun 2019–2025. Literatur dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu (1) teori scaffolding dan zone of proximal development (Vygotsky, 1978), (2) komunikasi instruksional dalam konteks dosen–mahasiswa, (3) implementasi student-centered learning, serta (4) studi tentang kecemasan akademik mahasiswa. Proses telaah literatur

dilakukan secara tematik untuk menemukan keterkaitan antarkonsep dan merumuskan kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis dalam artikel ini.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi konsep dan prinsip utama dari setiap pendekatan teoretis yang berkaitan. Kedua, melakukan interpretasi kritis untuk memahami hubungan antarkonsep dan relevansinya dalam konteks pembelajaran presentasi di perguruan tinggi. Ketiga, merumuskan sintesis berupa uraian konseptual yang menjelaskan bagaimana scaffolding dan komunikasi instruksional membentuk pengalaman belajar mahasiswa.

Hasil dari proses analisis ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan temuan statistik, melainkan pemahaman konseptual yang mendalam serta kerangka argumentatif yang dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, suportif, dan berorientasi pada perkembangan intelektual mahasiswa.

Analisis Konseptual: Scaffolding sebagai Kerangka Etis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Berbasis Presentasi

1. Scaffolding sebagai Landasan Epistemologis Kemandirian Belajar

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemandirian belajar tidak dapat dipahami sekadar sebagai pelepasan tanggung jawab dosen terhadap proses belajar mahasiswa. Dalam kerangka konstruktivisme sosial, kemandirian justru dibangun melalui proses pendampingan yang terstruktur dan bertahap. Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana pembelajaran efektif terjadi ketika mahasiswa mendapat dukungan sementara (*scaffolding*) dari pihak yang lebih kompeten.

Tanpa scaffolding, mahasiswa sering dihadapkan pada kekosongan konseptual yang menimbulkan kebingungan dan miskonsepsi terhadap materi. Dukungan awal berupa pemetaan konsep, pemberian konteks teoretis, serta contoh penerapan konkret menjadi instrumen penting agar mahasiswa memiliki orientasi akademik yang jelas sebelum melakukan eksplorasi mandiri. Dengan demikian, tujuan utama scaffolding bukanlah membatasi otonomi mahasiswa, tetapi membangun fondasi konseptual yang memungkinkan kemandirian tumbuh secara autentik (Wood, Bruner, & Ross, 1976).

2. Komunikasi Instruksional dan Tanggung Jawab Pedagogis Dosen

Efektivitas scaffolding tidak dapat dilepaskan dari kualitas komunikasi instruksional antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi instruksional yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan membentuk kesepahaman atas tujuan belajar, ekspektasi akademik, serta batas ruang eksplorasi.

Ketika dosen memberikan tugas presentasi tanpa arahan konseptual, mahasiswa cenderung menafsirkan materi secara individual dan acak, menghasilkan variasi pemahaman yang tidak sejalan dengan capaian pembelajaran. Dalam situasi tersebut, kritik atau penilaian keras dari dosen tidak lagi berfungsi sebagai evaluasi konstruktif, tetapi sebagai bentuk delegitimasi terhadap usaha intelektual mahasiswa.

Secara konseptual, komunikasi instruksional merupakan fondasi etis dari praktik scaffolding. Ia menjamin terciptanya hubungan akademik yang dialogis—di mana dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah berpikir, bukan sekadar penilai hasil akhir (Mindra et al., 2025). Dalam konteks inilah, komunikasi instruksional menjadi bentuk tanggung jawab pedagogis yang menegaskan posisi dosen sebagai *academic guide*.

3. Presentasi sebagai Proses Konstruksi Pengetahuan

Dalam paradigma *student-centered learning*, presentasi bukan sekadar alat evaluasi, melainkan proses konstruktif di mana mahasiswa mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengartikulasikan pengetahuan secara mandiri (Fauziah & Prasetyo, 2021). Namun, ketika

scaffolding diabaikan, kegiatan presentasi mudah bergeser menjadi rutinitas mekanis yang menilai performa, bukan pemahaman.

Presentasi yang efektif seharusnya menjadi laboratorium intelektual—tempat mahasiswa belajar membangun argumen logis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mempraktikkan komunikasi ilmiah. Scaffolding berperan sebagai struktur penopang agar proses ini berlangsung secara sistematis dan reflektif. Tanpa bimbingan awal, presentasi hanya menghasilkan hafalan permukaan dan tidak mendorong pembentukan makna yang mendalam (Wie et al., 2025).

4. Implikasi Ketiadaan Scaffolding: Dimensi Kognitif dan Afektif

Ketiadaan scaffolding dalam pembelajaran berbasis presentasi memiliki implikasi ganda: kognitif dan afektif. Secara kognitif, mahasiswa berpotensi mengalami kesalahan interpretasi konsep, pemahaman yang terfragmentasi, serta ketidakmampuan menghubungkan teori dengan fenomena. Hal ini berkaitan dengan Cognitive Load Theory yang menjelaskan bahwa beban kognitif berlebih (*extraneous load*) dapat menghambat proses pembelajaran efektif (Sweller, 1988).

Secara afektif, muncul kecemasan akademik, ketakutan untuk berpendapat, dan penurunan motivasi belajar. Berdasarkan teori *self-efficacy* Bandura (1997), rendahnya rasa percaya diri akan menurunkan inisiatif dan ketekunan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, pemberian scaffolding yang proporsional dapat mengurangi beban kognitif sekaligus memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tugas presentasi.

5. Umpan Balik sebagai Instrumen Scaffolding

Dalam konteks pembelajaran dialogis, umpan balik merupakan komponen inti dari scaffolding. Umpan balik yang konstruktif bukan hanya alat evaluasi, tetapi mekanisme refleksi yang mengarahkan mahasiswa pada pemahaman yang lebih dalam. Hattie dan Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik yang efektif berfokus pada proses, bukan individu, serta memberikan alternatif cara berpikir tanpa meruntuhkan kepercayaan diri mahasiswa.

Umpan balik yang disampaikan secara sopan dan spesifik memperkuat relasi akademik yang egaliter. Dalam kerangka ini, dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam ruang dialogis yang saling memperkaya, bukan dalam relasi hierarkis yang menekan. Dengan demikian, umpan balik menjadi ekspresi konkret dari etika akademik yang menghargai proses belajar sebagai perjalanan intelektual bersama.

6. Mewujudkan Lingkungan Akademik yang Suportif dan Reflektif

Scaffolding bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga cerminan dari etika pengajaran yang humanistik. Dosen yang menerapkan scaffolding mengakui bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang bertumbuh secara intelektual, bukan entitas yang sudah matang. Lingkungan belajar yang suportif ditandai oleh rasa aman untuk berekspresi, keberanian bertanya, serta motivasi untuk memperluas referensi (Widodo et al., 2022).

Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil kognitif, tetapi juga dari terbentuknya karakter ilmiah dan integritas akademik mahasiswa. Scaffolding, komunikasi instruksional, dan prinsip *student-centered learning* yang tepat membentuk ekosistem belajar yang dialogis, reflektif, dan memanusiakan proses pendidikan tinggi.

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis presentasi pada tingkat perguruan tinggi dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, serta kepercayaan diri mahasiswa. Namun, efektivitas strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan scaffolding yang diberikan dosen. Tanpa dukungan awal berupa arahan konsep, penjelasan tujuan pembelajaran, serta contoh struktur penyampaian materi, mahasiswa

cenderung mengalami kebingungan, tekanan psikologis, dan kesalahan pemahaman terhadap substansi yang dipresentasikan.

Kajian konseptual ini menunjukkan bahwa scaffolding bukanlah bentuk ketergantungan, melainkan tahapan penting dalam proses pembelajaran bertahap yang mempersiapkan mahasiswa untuk mencapai kemandirian intelektual. Dosen memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menavigasi proses belajar melalui komunikasi instruksional yang jelas, umpan balik yang konstruktif, serta penciptaan lingkungan akademik yang suportif. Dengan pendekatan tersebut, presentasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian formal, tetapi juga sebagai proses reflektif yang memperkuat konstruksi pengetahuan mahasiswa.

Dengan demikian, praktik pemberian tugas presentasi tanpa scaffolding perlu ditinjau ulang. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa implementasi pembelajaran mandiri tetap selaras dengan prinsip pedagogik yang humanis dan berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa secara bertahap.

Implikasi dan Rekomendasi

1. **Bagi dosen**, penting untuk menyediakan penjelasan awal, rambu-rambu materi, serta contoh kerangka presentasi sebelum mahasiswa diberikan tugas. Pendekatan ini membantu menciptakan proses belajar yang dialogis dan mendalam.
2. **Bagi mahasiswa**, diperlukan kesadaran bahwa kemandirian belajar tetap membutuhkan kesiapan konseptual. Memanfaatkan arahan dosen, membaca referensi akademik, serta berdiskusi menjadi bagian dari proses pembelajaran aktif.
3. **Bagi institusi pendidikan**, perlu disusun panduan implementasi pembelajaran berbasis presentasi yang mencakup prinsip scaffolding, termasuk pelatihan pedagogik bagi dosen mengenai komunikasi instruksional yang efektif.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, kajian empiris mengenai pengalaman mahasiswa terkait praktik presentasi tanpa scaffolding dapat memperkaya pemahaman dan menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih tepat untuk konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Melalui pendekatan komprehensif, pembelajaran presentasi dapat dioptimalkan sebagai wahana pengembangan kapasitas intelektual dan karakter akademik mahasiswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman and Company.

Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Fauziah, S., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh intensitas presentasi terhadap kelelahan kognitif dan stres akademik mahasiswa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(4), 5124–5126.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research, 77*(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Mindra, D. S., Aziz, F., Ferdiana, R., Tazkillah, G. A., & Barokah, N. N. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis presentasi pada keterampilan komunikasi dan kognisi mahasiswa

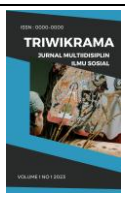

dalam perspektif teori cognitive load. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran, 4*(4), 1–10.*

Mindra, I. N., Sari, A. P., & Lestari, D. R. (2025). Beban kognitif dan efektivitas pembelajaran berbasis presentasi pada pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran, 12*(1), 33–45.

Nugroho, B., & Raharjo, A. (2023). Hubungan antara kecemasan akademik dan perilaku avoidance pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 15*(2), 102–110.

Rachmawati, D. (2019). Implementasi scaffolding dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5*(1), 45–54.

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

Susanti, R., Putra, D., & Hartati, S. (2022). Pengaruh penerapan scaffolding terhadap pemahaman konsep abstrak mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(3), 211–223.

Susanto, T. (2020). Analisis stres akademik mahasiswa akibat beban tugas berlebih. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 8*(2), 99–107.

Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science, 12*(2), 257–285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wie, W., Saragih, E. T., Naibaho, A., Sihotang, J., Siahaan, T. A., & Sinaga, C. V. R. (2025). Efektivitas scaffolding dalam pembelajaran struktur aljabar: Studi mahasiswa pendidikan matematika Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. *In Young Journal of Social Sciences and Humanities, 1*(1), 1–10.

Widodo, A., Ningsih, D., & Kurniawan, H. (2022). Tekanan akademik dan motivasi belajar pada mahasiswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 14*(2), 156–164.

Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). New York, NY: Pearson Education.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17*(2), 89–100. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x